

2904
by jurnal jrip

Submission date: 07-May-2025 09:45AM (UTC+0800)

Submission ID: 2586195003

File name: Nisa.docx (435.65K)

Word count: 3596

Character count: 23938

Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Disleksia Melalui Program Pendampingan Membaca di SDN 2 Krapyak

Nisa Aryani^{1*}, Dwiana Asih Wiranti²

^{1*,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

17

Article Info

Article history:

Received Feb 28, 2025

Accepted Mar 23, 2025

Published Online Apr 29, 2025

Keywords:

Disleksia
Kesulitan Belajar
Membaca

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disleksia di dunia pendidikan, khususnya dalam kemampuan membaca di SDN 2 Krapyak. SDN 2 Krapyak menghadapi tantangan dalam mendukung peningkatan literasi siswa dengan hambatan disleksia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia melalui program pendampingan membaca. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Subjek penelitian 27 siswa dengan hambatan disleksia, serta 6 guru kelas dan guru pendamping khusus yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Analisis data dilakukan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian ini mengungkap berbagai strategi yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi oleh guru selama proses pendampingan. Upaya yang dilakukan meliputi; perencanaan program pendampingan membaca, seperti asesmen awal dan penyusunan strategi pembelajaran; pelaksanaan yang sistematis meliputi jadwal pelaksanaan, penggunaan metode serta media pembelajaran; serta evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas program, yaitu berupa tes per-kelas guna mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah di capai siswa. Kendala utama yang dihadapi meliputi gangguan dari teman sekelas, lingkungan yang kurang kondusif, serta resistensi dari orang tua terhadap label ABK. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan membaca bagi siswa disleksia di SDN 2 Krapyak telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Namun, efektivitas program masih terkendala oleh faktor lingkungan dan resistensi orang tua. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak agar program dapat berjalan lebih optimal.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



¹ *Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Disleksia Melalui Program Pendampingan Membaca di SDN 2 Krapyak*

1. Pendahuluan

Pembelajaran membaca merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan anak, karena kemampuan membaca yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar di berbagai mata pelajaran. Kemampuan membaca seorang siswa menjadi fondasi utama dalam mendukung kelangsungan proses belajarnya di sekolah (Destian et al., 2022). Proses ini dimulai sejak dini dengan mengenalkan huruf, suku kata, dan kata, lalu berlanjut pada penguasaan kalimat yang lebih kompleks. Namun, tidak semua anak mudah dalam menguasai kemampuan membacanya. Beberapa anak mengalami hambatan dalam proses ini yang dapat memengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan (Muhaimin et al., 2023). Hambatan membaca sering menjadi tanda awal kesulitan belajar yang harus segera ditangani agar tidak menghambat perkembangan akademik anak.

Fenomena kesulitan belajar pada siswa umumnya dapat dikenali dari penurunan kinerja akademiknya. Kesulitan ini mencakup berbagai hambatan dalam keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, bernalar, dan berhitung (Umalihayati et al., n.d.). Kesulitan belajar pada anak sering ditandai dengan sulit mengingat atau membedakan huruf serupa, seperti b, d, p, q, u, dan n. Kesulitan membaca ini disebut disleksia, yang terjadi akibat gangguan pemrosesan informasi di otak, sehingga dapat membuat anak merasa rendah diri dan putus asa (Khairurrazikin & Yuliawati, 2023). Kurangnya kemampuan membaca juga menurunkan rasa percaya diri mereka, serta menyebabkan prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan (Wiranti & Khusnah, 2023).

Berbagai penelitian dan diskusi dalam bidang pendidikan telah banyak dilakukan untuk mengetahui penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia, salah satu faktor utama yang berperan yaitu gangguan disleksia. Dalam kajian *American Psychiatric Association*, disleksia merupakan salah satu jenis hambatan belajar yang paling umum dijumpai, dengan prevalensi mencapai 5% - 15% di kalangan anak usia sekolah (Hendrik et al., 2023). Disleksia dialami oleh sekitar 80% kelompok individu dengan kesulitan belajar spesifik, menjadikannya jenis kesulitan belajar yang paling umum dibandingkan dengan yang lainnya (Supena & Dewi, 2021). Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor tertentu yang menghambat atau bahkan menghalangi siswa dalam mencapai tujuan belajar secara optimal (Simanjuntak et al., 2023).

Siswa dengan disleksia memerlukan metode khusus dalam belajar membaca, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kebutuhan mereka (Nozalia et al., 2023). Di sekolah, guru berupaya membimbing dan memberikan perhatian khusus kepada mereka (Saugadi et al., 2021). Karena itu, guru perlu memberikan pendampingan khusus dan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dibandingkan mereka yang tidak menghadapi hambatan tersebut (Utami, 2020). Upaya pencegahan dan penanganan kesulitan belajar pada siswa memerlukan kerja sama antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif bagi siswa dengan disleksia.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk menangani kesulitan belajar siswa disleksia di SDN 2 Krapyak meliputi beberapa langkah, salah satunya adalah penyelenggaraan program pendampingan membaca khusus untuk siswa disleksia. Program ini dirancang khusus untuk siswa inklusi yang mengalami kesulitan dalam membaca, dengan dukungan guru pendamping yang bertugas membimbing proses belajar. Pendampingan ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil observasi pada Kamis, 26 September 2024 di SDN 2 Krapyak, terdapat sejumlah siswa di berbagai jenjang kelas yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Di kelas 1 dan 2, terdapat masing-masing 8 siswa yang mengalami kesulitan belajar, sementara di kelas 3 hanya ada satu siswa, di kelas 4 terdapat 5 siswa, di kelas 5 terdapat 3 siswa, dan di kelas 6 terdapat 2 siswa, dengan total hampir 30 siswa yang mengalami kesulitan belajar. Khusus untuk kelas 1 dan 2, jadwal pendampingan dilakukan satu kali pertemuan per-kelas, mengingat jumlah siswa yang lebih banyak dan adanya anak dengan autisme yang mempengaruhi kondisi belajar. Sementara itu, kelas lainnya biasanya digabung dalam satu pertemuan.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru selain program pendampingan membaca yaitu dengan cara membangun kelas melalui budaya keberpihakan terhadap siswa berkebutuhan khusus salah satunya termasuk siswa disleksia. Program tersebut dilakukan dengan cara mengedukasi anak normal untuk ikhlas membantu dan memberi *support* belajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan menciptakan iklim toleransi yang tinggi. Program tersebut diperoleh melalui dukungan dan *support* dari kepala sekolah dan umumnya seluruh elemen pendidikan maupun lapisan masyarakat. Program seperti ini adalah tambahan agar tidak terjadi diskriminasi, karena anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan lingkungan sosial yang dapat menjadi penyemangat dan penyeimbang dalam membantu menormalisasikan kondisinya. Mayoritas siswa di SDN 2 Krapyak akhirnya memiliki nilai toleransi yang tinggi kepada anak berkebutuhan khusus terutama anak disleksia. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan

keseharian aktivitas dan interaksi sosial dengan tidak mengasingkan mereka dan turut aktif membantu keperluan belajar khususnya dalam menerima transformasi pengetahuan.

²² Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendamping, peneliti juga berdialog dengan seorang siswa disleksia berinisial R, yang mengaku mengalami kesulitan dalam mengingat dan melafalkan huruf abjad. Dalam upaya membantu siswa R dalam membaca dan menulis, peneliti menemukan bahwa siswa tersebut hanya mampu menulis nama panggilannya secara hafalan, namun belum dapat mengenali huruf-huruf yang membentuk namanya sendiri. Berkat program pendampingan khusus, terdapat kemajuan pada siswa R yang sebelumnya tidak mampu menulis namanya sama sekali, kini sudah dapat melakukannya, meskipun masih secara hafalan.

²⁴ Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Faizin, 2020) yang menyoroti strategi pembelajaran oleh guru, serta membahas faktor yang mempengaruhi siswa disleksia. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini. Penelitian Faizin hanya terfokus pada siswa kelas 3 dan belum mengembangkan program khusus seperti program pendampingan membaca yang diterapkan di SDN 2 Krapyak. Dalam konteks ini, program pendampingan di SDN 2 Krapyak menjadi nilai tambah yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia melalui pendekatan yang lebih sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Penelitian oleh Faizin tersebut masih bersifat umum dan kurang menggambarkan upaya serta kendala yang di alami guru secara langsung dalam pendampingan membaca. Selain itu, belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana guru menyusun dan menerapkan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa disleksia.

¹⁸ Artikel ini bertujuan untuk melengkapi pengetahuan yang telah ada dengan fokus pada analisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa disleksia melalui program pendampingan membaca. Peneliti tertarik mengkaji program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak karena tidak semua sekolah bersedia menerima siswa dengan hambatan belajar disleksia. SDN 2 Krapyak merupakan salah satu sekolah yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan program pendampingan membaca bagi siswa disleksia sebagai bagian dari pendekatan pendidikan inklusif. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi upaya guru serta kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan membaca. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran nyata tentang strategi pendampingan membaca di sekolah dasar dan menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusif bagi siswa disleksia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia melalui program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran dan pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi secara alami, tanpa memanipulasi variabel atau melakukan intervensi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, fokus utamanya adalah dengan penggalan masalah secara rinci dan proses analisis terkait berbagai sumber data (Aryani & Fauziah, 2020). Metode ini bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya dan menghasilkan fakta baru. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 2 Krapyak yang beralamatkan Jl. Ratu Kalinyamat No.99, RW. 05, Krapyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Dilakukan di SD ini kab rena memiliki program pendampingan membaca untuk siswa yang menghadapi kesulitan belajar, terutama disleksia yang tidak semua sekolah menyediakan program ini. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping yang terlibat langsung dalam program pendampingan membaca bagi siswa disleksia, siswa yang telah teridentifikasi memiliki disleksia di SDN 2 Krapyak, serta informan tambahan seperti kepala sekolah dan tenaga pendukung untuk perspektif yang lebih lengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mencakup observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan pada saat observasi yaitu lembar observasi, lembar ini membantu peneliti mengumpulkan data yang objektif, terstruktur, dan konsisten, sehingga memudahkan analisis perilaku yang muncul secara langsung saat kegiatan berlangsung, dan rekaman audio-visual yang digunakan untuk mendokumentasikan interaksi secara lengkap. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara, guna untuk memastikan bahwa wawancara berjalan secara sistematis dan fokus pada topik yang relevan. Selanjutnya, selama kegiatan penelitian, dilakukan dokumentasi menggunakan kamera. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi siswa disleksia dan perilaku mereka selama pendampingan membaca serta rekaman wawancara.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara dan observasi. Di sisi lain, triangulasi sumber melibatkan guru pendamping dan siswa disleksia sebagai narasumber wawancara. Teknik analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data, Menarik Kesimpulan/Verifikasi (Mumpuni & Afifah, 2022). Reduksi Data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari observasi maupun wawancara. Data yang telah direduksi akan ditampilkan dalam bentuk narasi, kutipan, atau

tabel. Terakhir, penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Kesimpulan ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia pada program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam membantu siswa disleksia sangatlah penting. Guru tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan bimbingan khusus agar siswa dapat mengatasi kesulitan membaca. (Putri & Kurniawan, 2023) menyatakan bahwa guru memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan termasuk sebagai pendidik dan pembimbing yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Penelitian ini menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia melalui program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping dan siswa disleksia, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, ditemukan berbagai upaya dan kendala yang dihadapi guru selama proses pendampingan membaca.

1 Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Disleksia Melalui Program Pendampingan Membaca

Guru berperan penting dalam membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan membaca melalui program pendampingan yang tepat. Beberapa upaya yang dilakukan guru pendamping di SDN 2 Krapyak meliputi:

1. Perencanaan program pendampingan membaca

Program pendampingan di SDN 2 Krapyak diawali dengan asesmen untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Guru kelas memantau perkembangan anak didiknya lalu jika teridentifikasi tanda-tanda siswa mengalami kesulitan dalam membaca, maka guru kelas meyerahkan siswanya kepada guru pendamping. Setelah itu, guru pendamping menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, termasuk metode efektif, media pembelajaran yang menarik, serta sumber belajar yang mendukung. Guru pendamping juga melakukan kolaborasi dengan guru kelas dan tenaga kependidikan lainnya untuk memastikan pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan berkelanjutan. Koordinasi ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih dalam kegiatan pembelajaran dan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang terintegrasi. Di samping itu, guru mulai merancang dokumentasi dan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan siswa secara sistematis. Evaluasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca di SDN 2 Krapyak, tetapi juga aspek motivasi, kepercayaan diri, dan minat siswa terhadap literasi. Data dari evaluasi digunakan untuk

merevisi dan menyesuaikan program agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Intervensi yang dirancang dengan baik, yang mencakup asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca mereka (Jung et al., 2021). Pendekatan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Selain itu, jadwal pendampingan disusun secara fleksibel agar siswa dapat belajar dengan optimal tanpa merasa terbebani. Meskipun masih terdapat kendala dalam perencanaan program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak ini karena belum adanya kurikulum khusus bagi siswa disleksia di sekolah.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Pendamping

2. Pelaksanaan program pendampingan membaca

Pelaksanaan program pendampingan dilaksanakan 4 kali dalam satu minggu dengan 6 kelas yang sudah di jadwal setiap hari. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode meliputi pendekatan berbasis game interaktif, membaca kata-per-kata, serta latihan membaca berulang. Pemanfaatan media interaktif yang sering digunakan mencakup buku membaca, *flash card*, papan tulis mini, dan papan *spinner*. Hasil observasi menunjukkan bahwa media yang paling sering digunakan adalah buku membaca. Namun, saat menggunakan papan *spinner*, siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru pendamping menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan keterampilan mengenali huruf dan kata secara lebih efektif, tetapi juga membuat mereka lebih termotivasi dan tidak mudah bosan. Untuk menjaga konsistensi dan keterlibatan siswa dalam setiap sesi, guru pendamping menerapkan struktur pembelajaran yang tetap, dimulai dengan pemanasan ringan seperti permainan sambung kata, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berfokus pada latihan membaca, dan ditutup dengan refleksi singkat yang mendorong siswa untuk menyampaikan

kesulitan dan kemajuan yang mereka rasakan. Struktur ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan rutinitas yang terprediksi bagi siswa disleksia, yang sering kali merasa cemas dalam situasi belajar yang tidak terstruktur.

Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa di setiap kelas. Misalnya, siswa yang menunjukkan kemajuan lambat diberikan lebih banyak waktu untuk mengulang latihan membaca berulang, sedangkan siswa yang lebih cepat tanggap didorong untuk melakukan eksplorasi kata-kata baru melalui permainan kosakata. Kendala utama dalam pendampingan ini adalah keterbatasan waktu dan kebosanan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dari sisi pendekatan pembelajaran, yaitu pentingnya struktur pembelajaran yang konsisten, media pembelajaran yang bervariasi, serta evaluasi yang dilakukan secara personal dan suportif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Attfield, 2020) dan (Morse, 2019), yang menekankan efektivitas metode pembelajaran interaktif dan fleksibel dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pendekatan pembelajaran sudah dirancang dengan baik, keberhasilan program tetap bergantung pada kondisi lingkungan belajar yang mendukung dan sikap positif dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk orang tua dan teman sekelas.



Gambar 2. Wawancara dengan Siswa Disleksia

3. Evaluasi program pendampingan membaca

Evaluasi program pendampingan di SDN 2 Krapyak dilakukan dua kali dalam sebulan melalui tes per-kelas untuk mengukur perkembangan siswa. Jika masih ada siswa yang membutuhkan tambahan bantuan, mereka diberikan waktu latihan membaca yang lebih lama. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan kelancaran membaca setelah beberapa sesi pendampingan, sebagaimana tercatat dalam laporan perkembangan yang disusun oleh guru pendamping. Dalam buku "*Fluency Matters: A Guide to Teaching Reading Fluency*" oleh

(Rasinski et al., 2021), menekankan pentingnya kelancaran membaca sebagai komponen kunci dalam pengajaran membaca. Rasinski menjelaskan bahwa kelancaran membaca tidak hanya mempengaruhi kecepatan dan akurasi, tetapi juga pemahaman bacaan siswa.

Kendala yang sering muncul pada saat evaluasi di SDN 2 Krapyak adalah adanya beberapa siswa yang enggan mengikuti tes karena takut ketahuan belum bisa membaca, yang membuat mereka merasa malu di hadapan teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, guru pendamping menerapkan solusi dengan memanggil siswa secara individu ke ruangan yang terpisah. Salah satu ruang yang biasa digunakan adalah ruang baca di perpustakaan sekolah, yang memiliki beberapa ruang kecil yang cukup tenang dan privat. Dengan cara ini, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih personal tanpa diketahui oleh siswa lain. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mengikuti tes membaca, karena mereka tidak merasa terpapar atau dihakimi oleh lingkungan sosialnya.

Kendala Kesulitan Belajar Disleksia pada Program Pendampingan Membaca

Kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran mencakup gangguan dari teman sekelas, gangguan saat jam istirahat dan jam pulang sekolah, serta keterbatasan ruang kelas yang kurang memadai. Beberapa siswa tampak kehilangan fokus selama pendampingan akibat suasana kelas yang kurang kondusif. Kendala lainnya yaitu adanya keberatan dari orang tua siswa yang tidak menerima jika anaknya dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru pendamping mengungkapkan bahwa penolakan ini sering kali disertai dengan anggapan bahwa label ABK akan memberikan stigma negatif bagi anak. Dalam wawancara, guru pendamping mengatakan, “Kadang orang tua tidak terima kalau anaknya dikatakan punya hambatan belajar. Mereka bilang ‘anak saya normal kok, cuma lambat sedikit bacanya’. Padahal kita cuma ingin bantu dengan program ini.” Pernyataan ini menunjukkan adanya resistensi terhadap intervensi yang sebenarnya dirancang untuk membantu perkembangan belajar anak secara lebih tepat sasaran.

(Destian, 2021) mengatakan suasana belajar yang kurang kondusif dapat menghambat peningkatan kemampuan membaca siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program pendampingan membaca juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan persepsi orang tua terhadap kondisi anak. Hal ini memperkuat hasil penelitian (Pratiwi, 2021) yang menekankan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka agar berkembang. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memahami kebutuhan siswa serta memberikan dukungan yang optimal. Selain itu, (Uno, 2021) dalam buku Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan berpendapat bahwa lingkungan belajar yang

mendukung sudah cukup untuk meningkatkan motivasi siswa. Namun, dalam penelitian mengenai program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak ini, ditemukan bahwa dukungan dari lingkungan saja tidak cukup, Siswa juga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar perkembangan membaca dapat berjalan secara optimal. Guru pendamping menyampaikan bahwa ada siswa yang merasa lebih percaya diri setelah menggunakan papan spinner. Beliau menyatakan, *“Setelah menggunakan media papan spinner, anak itu jadi lebih semangat ikut kelas membaca. Dulu dia sering diam saja, sekarang mulai berani coba membaca walau pelan.”* Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas program pendampingan membaca sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan karakteristik siswa. Mengadakan sosialisasi program dengan menjelaskan manfaat pendampingan membaca dan mengurangi stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan orang tua siswa.



Gambar 2. Suasana Kelas saat Pendampingan Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas selama sesi pendampingan tampak kurang kondusif. Pada saat observasi berlangsung, guru memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk mengambil satu buku cerita dan maju ke depan secara bergantian untuk membacanya. Namun, selama kegiatan tersebut berlangsung, terlihat bahwa siswa yang sedang maju membaca sering kali mengalami kesulitan untuk fokus. Hal ini disebabkan oleh gangguan dari teman-teman mereka yang telah lebih dahulu maju membaca. Siswa-siswa yang sudah selesai tampak tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran, melainkan justru bercanda, berbicara sendiri, dan bermain dengan teman di sekitarnya. Akibatnya, suasana kelas menjadi gaduh dan mengganggu konsentrasi siswa yang sedang maju membaca. Melihat kondisi tersebut, guru berusaha mengambil tindakan dengan menegur siswa-siswa yang berisik

menggunakan suara yang cukup keras agar mereka kembali tenang dan tidak mengganggu jalannya kegiatan membaca. Namun, meskipun teguran tersebut sempat membuat mereka berhenti sejenak, dalam waktu singkat mereka kembali berulah dan membuat kegaduhan yang sama. Situasi ini membuat kegiatan membaca menjadi kurang efektif karena siswa yang sedang membaca di depan merasa terganggu dan sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu, gangguan dari teman-teman mereka juga menyebabkan kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap bacaan yang sedang dibacakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ⁵ mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia ²² melalui program pendampingan membaca di SDN 2 Krapyak, terdapat beberapa upaya dan kendala selama proses pembelajaran program pendampingan membaca. Upaya yang dilakukan mencakup perencanaan program pendampingan membaca, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi berkala untuk ²² meningkatkan efektivitas program. program pendampingan membaca yang dirancang untuk ²² memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Program ini melibatkan sesi pembelajaran yang lebih intensif dengan pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta metode pembelajaran berbasis permainan. Dengan adanya strategi tersebut, siswa disleksia ⁴ dapat lebih mudah mengenali huruf dan kata serta dapat perhatian lebih dalam meningkatkan ⁴ motivasi mereka dalam belajar. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengenali huruf dan mengeja kata menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah mengikuti program ini. Mereka mulai terdapat kemajuan dalam perkembangan membaca mereka, meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa masih terdapat beberapa anak yang selalu belajar mengulang dikarenakan kemampuannya yang berbeda dan masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru pendamping.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar sekolah menyusun kurikulum khusus yang responsif terhadap kebutuhan siswa disleksia, serta memberikan pelatihan kepada guru agar lebih kompeten dalam memberikan pendampingan. Selain itu, diperlukan peningkatan sarana belajar yang mendukung, seperti ruang belajar yang kondusif dan media pembelajaran interaktif. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga perlu diperkuat melalui komunikasi yang terbuka dan sosialisasi program secara berkala. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya yaitu durasi pengamatan dan pendampingan yang relatif singkat, sehingga belum mampu merekam perkembangan jangka panjang siswa yang mengikuti program secara menyeluruh. Selain itu, beberapa aspek penting, seperti pengaruh lingkungan

keluarga secara lebih mendalam dan dampak emosional yang dialami oleh siswa disleksia, belum tergali secara optimal. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan yang lebih luas, serta melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sekolah dan wilayah.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	berbagimengajar.blogspot.com Internet Source	1 %
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
3	repository.upi.edu Internet Source	1 %
4	Yulia Fatimah, Rira Rahma Yami, Riri Rahmi Nisa, Zaky Ahmad Yamani. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP PGRI 7 Kota Bandung", Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024 Publication	1 %
5	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
6	jipeds.org Internet Source	<1 %
7	core.ac.uk Internet Source	<1 %
8	edukatif.org Internet Source	<1 %
9	inimahsumedang.com Internet Source	<1 %
10	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %

12	pkm.lpkd.or.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
14	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
15	etdci.org Internet Source	<1 %
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal.lontaradigitech.com Internet Source	<1 %
18	mail.jurnalpaedagogia.com Internet Source	<1 %
19	Holy Poluan, Carla Kairupan, Meilany Durry. "Gambaran histopatologik mukosa laring tikus wistar yang dipapar asap rokok, obat nyamuk bakar, dan kendaraan bermotor", Jurnal e-Biomedik, 2016 Publication	<1 %
20	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
21	docobook.com Internet Source	<1 %
22	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
23	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	1library.net Internet Source	<1 %
25	eprints.umpo.ac.id	

Internet Source

<1 %

26 eprints.uny.ac.id
Internet Source

<1 %

27 es.scribd.com
Internet Source

<1 %

28 id.123dok.com
Internet Source

<1 %

29 journal.kualitama.com
Internet Source

<1 %

30 jurnal.radenwijaya.ac.id
Internet Source

<1 %

31 pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

32 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1 %

33 tkdn.kemenperin.go.id
Internet Source

<1 %

34 www.faktaanak.com
Internet Source

<1 %

35 zombiedoc.com
Internet Source

<1 %

36 Ahda Manurung, Wahyudin Nur Nasution,
Enny Nazrah Pulungan. "PERAN
EKSTRAKURIKULER MALIM SEKAMPUNG
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI IBADAH
KEPADA SISWA DI MTsN TANJUNGBALAI",
PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan
Agama Islam, 2024
Publication

<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		